

QantaraLit Seri Ke-530

PANDUAN MENGENAL AMALAN YANG DIANJURKAN — DAN — YANG DILARANG DALAM ZIARAH KUBUR

معرفة المأمور به والمحذور في زيارة القبور



Penulis:
Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid

QantaraLit Seri Ke-530
**Panduan Mengenal Amalan yang Dianjurkan dan
yang Dilarang dalam Ziarah Kubur**

معرفة المأمور به والمحذور في زيارة القبور

Penulis: Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

04 Muharram 1448 H – 18 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Mengenal Hal yang Diperintahkan dan yang Dilarang dalam Ziarah Kubur

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, kepada seluruh keluarga dan sahabat beliau, serta salam yang sebanyak-banyaknya hingga hari pembalasan. Amma ba'd:

Sesungguhnya ziarah kubur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ziarah Sunni, yakni ziarah yang memberikan manfaat bagi peziarah maupun yang diziarahi. Ziarah ini mencakup mengucapkan salam kepada mayit, mendoakannya dengan memohon rahmat dan ampunan, serta berdoa agar Allah memasukkannya ke surga dan melindunginya dari neraka. Tidak boleh menambahkan apa pun melebihi itu. Hatinya tidak boleh bergantung kepada si mayit atau tersibukkan olehnya melebihi hal tersebut. Adapun tata cara mengucapkan salam kepada penghuni kubur adalah: *"Semoga keselamatan terlimpah atas penghuni tempat ini dari kalangan orang-orang beriman dan*

muslim. Semoga Allah merahmati mereka yang telah mendahului kami maupun yang datang kemudian. Dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian."

2. Ziarah Bid'ah, yaitu meyakini bahwa doa di sisi kubur tertentu pasti akan dikabulkan.

3. Ziarah Syirik, yaitu menziarahi kubur dengan keyakinan bahwa penghuninya dapat menjadi perantara, pemberi syafaat, dan pemberi manfaat di sisi Allah dengan cara menyampaikan hajat makhluk kepada-Nya untuk kemudian dipenuhi oleh-Nya.

Baik ia hanya berdoa kepada mereka berdasarkan keyakinan tersebut, maupun ia menambahkannya dengan menyembelih, bernazar, dan mendekatkan diri kepada mereka melalui berbagai bentuk ibadah yang tidak layak dilakukan kecuali kepada Allah — maka inilah syirik akbar yang siapa pun yang mati dalam keadaan demikian akan kekal di neraka Jahanam. Karena ia telah menunjukan hatinya, permintaannya, dan kehendaknya kepada selain Allah, dengan harapan pihak tersebut menjadi perantara di sisi-Nya. Ia telah mengalihkan hak murni Allah kepada makhluk yang sejatinya milik Allah, yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat atau menolak mudarat bagi dirinya sendiri, apalagi bagi orang lain, baik semasa hidup maupun setelah kematiannya.

Syirik ini lebih besar dosanya daripada pembunuhan, perzinaan, dan meminum khamar. Sebab ia mengandung penghinaan terhadap Tuhan semesta alam, Mahasuci Dia, serta keraguan terhadap ilmu, kekuasaan, dan rahmat-Nya. Seolah-olah Allah tidak akan merahmati hamba-Nya kecuali melalui perantara. Padahal Dia, Mahasuci Allah, adalah Maha Pengasih di antara semua yang pengasih. Dia telah mewajibkan tauhid kepada hamba-hamba-Nya sebelum shalat, puasa, zakat, dan haji.

Seolah-olah Allah Yang Maha Agung tidak melihat hamba-Nya, tidak mendengarnya, dan seolah urusan para hamba tersembunyi dari-Nya sehingga Dia membutuhkan seseorang untuk memberitahu-Nya. Padahal Dia Mahasuci, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui. Tidak tersembunyi dari-Nya seberat zarah pun di langit maupun di bumi.

Dia Mahasuci telah mewajibkan tauhid kepada hamba-hamba-Nya sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka, agar mereka mengarahkan hati mereka dengan berdoa, merendahkan diri, dan memohon langsung kepada-Nya semata, tanpa perantara. Dan atas dasar itulah Dia menciptakan fitrah mereka.

Allah Mahasuci tidaklah seperti raja-raja dunia yang menggunakan perantara dari kalangan orang-orang dekat dan terpandang, karena mereka tidak mengetahui

kebutuhan manusia, tidak mampu atas segalanya, dan membutuhkan orang yang memohon belas kasih serta melembutkan hati mereka.

Dari sinilah muncul syirik, tatkala seorang hamba menyerupakan Tuhan Yang Mahasuci dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, orang musyrik mendekatkan diri kepada Allah melalui syirik, padahal justru itulah yang paling menjauhkannya dari rahmat-Nya. Sebab hatinya bergantung kepada perantara. Meskipun ia shalat, berpuasa, dan berhaji, amalnya gugur selama ia belum memurnikan ibadahnya hanya untuk Tuhannya.

Sebagaimana ia tidak shalat kepada selain Allah, demikian pula ia tidak boleh berdoa kepada selain Allah, tidak menyembelih untuk selain-Nya, tidak bernazar untuk selain-Nya, dan tidak meyakini diperolehnya manfaat atau terhindarnya mudarat melalui perantara siapa pun, baik para nabi maupun para malaikat, apalagi yang lainnya.

Renungkanlah firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."** (Ghafir: 60). Allah berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku"**, bukan: berdoalah kepada wali atau nabi atau yang lainnya agar mereka menjadi perantara dan menyampaikan hajatmu kepada-Ku.

Orang musyrik terperdaya oleh kenyataan bahwa dirinya berpuasa, shalat, dan berhaji. Maka katakanlah kepadanya: Sebelum shalat, puasa, haji, dan zakat, Allah telah mewajibkanmu untuk mengamalkan kalimat "La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah." Seandainya ia memahami makna "La ilaha illallah", tentu hatinya tidak akan berpaling kepada selain Allah, siapa pun itu, baik dalam hal rasa takut, harapan, doa, maupun berbagai ibadah lainnya seperti penyembelihan dan nazar.

Kalimat "*la ilaha*" adalah penafian terhadap segala sesuatu yang dituju oleh hati dalam beribadah, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sedangkan "*illallah*" adalah penetapan bahwa seluruh ibadah hanya milik Allah.

Syirik inilah yang dilakukan di sisi kubur-kubur di sebagian negara Arab, seperti Irak, Syam, Mesir, dan lainnya. Seseorang datang ke kubur dengan penuh kekhusyukan, kerendahan, harapan, dan rasa takut, lalu ia berdoa kepada penghuni kubur, atau menyembelih untuknya, atau meletakkan nazarnya ke dalam kotak yang disediakan untuk itu — sebagaimana yang dilakukan di makam yang disebut makam Sayyid Al-Badawi di Mesir, Al-Dasuqi, Zainab, dan lainnya.

Siapa pun yang melakukan hal demikian di sisi kubur Nabi Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, maka ia adalah orang musyrik. Dan Nabi,

semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, akan memusuhinya dengan permusuhan yang paling keras pada hari kiamat dan berlepas diri darinya. Sebab Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, adalah manusia biasa, makhluk, yang tidak layak menerima ibadah seberat zarah pun, apalagi selain beliau.

Beliau, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, memerintahkan umatnya sesuai dengan perintah Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi agar penghambaan mereka hanya murni kepada Tuhan mereka, tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun, tidak dengan nabi, tidak dengan malaikat, apalagi dengan yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman: "**Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.**" (An-Nisa: 36). Maknanya: ikhlaskanlah ibadah hanya kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya melalui amal-amal ibadahmu, tanpa menjadikan perantara-perantara di antara kamu dengan-Nya yang kamu sekutukan dalam ibadah yang merupakan hak-Nya yang murni atasmu.

Apa yang dilakukan di kubur-kubur tersebut sama persis dengan apa yang dilakukan kaum Quraisy terhadap berhala-berhala mereka. Mereka ingin mendekat kepada Allah melalui perantara, dan mereka berkata: "**Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-**

dekatnya." (Az-Zumar: 3). Maknanya: agar mereka menjadi perantara bagi kami seperti orang-orang terpandang di hadapan raja-raja. Maka Allah dan Rasul-Nya mengafirkan mereka karenanya. Mereka memang menyembah Allah, tetapi juga menyembah selain-Nya bersama-Nya dengan keyakinan ini, yaitu perantaraan. Padahal mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rezeki mereka.

Orang musyrik berkata: "Aku menyembah Allah, tetapi mereka ini adalah orang-orang saleh yang terpandang di sisi Allah, dan aku bertabaruk dengan mereka." Maka ia mengalihkan perhatian hatinya kepada mereka dengan rasa takut, harapan, tawakal, dan kecintaan. Inilah penghambaan yang Allah tidak ridha apabila ada makhluk yang turut serta bersama-Nya di dalamnya, tidak Muhammad, tidak Jibril, semoga shalawat dan salam tercurah atas keduanya, apalagi yang lainnya. Karena itulah ini adalah syirik.

Dikatakan kepada orang musyrik ini: Hatimu tidak akan berpaling kepada makhluk untuk tujuan semacam ini, kecuali karena kamu meyakini bahwa ia mampu mendatangkan manfaat dan mudarat. Keyakinan semacam ini tidak layak ada kecuali kepada Allah semata, tanpa sekutu yang membantunya dalam memenuhi kebutuhanmu.

Sungguh mengherankan bahwa orang musyrik justru menganggap tauhid dan pengikhlasan ibadah hanya kepada Allah sebagai bentuk penghinaan terhadap para pemilik

kedudukan tinggi dan derajat mulia dari kalangan para nabi dan para wali. Padahal ia tidak sadar bahwa justru dirinyalah yang menghina mereka dengan menisbatkan kepada mereka sesuatu yang bertentangan sepenuhnya dengan prinsip mereka, yaitu keikhlasan penghambaan mereka kepada Tuhan mereka dan tidak menyekutukan-Nya. Kelak pada hari kiamat mereka akan mengingkari syirikinya, berlepas diri darinya, dan berpihak melawannya.

Demikian pula ia menuduh orang yang bertauhid tidak mencintai para nabi dan wali karena ia tidak mengalihkan penghambaan Khaliknya kepada mereka. Orang musyrik berdusta dalam hal ini. Kecintaan yang tersimpan dalam hati orang yang bertauhid terhadap para nabi dan wali sungguh sangat agung, tidak diketahui oleh orang musyrik yang kotor dan najis itu, dan tidak pula sampai ke hatinya. Sebab kecintaan orang yang bertauhid kepada mereka adalah wujud penghambaan kepada Tuhannya, dan ia tidak mengangkat mereka melebihi kedudukan mereka dengan sikap berlebihan serta meyakini kemampuan mereka mendatangkan manfaat dan mudarat. Itulah kecintaan yang agung, yang menempatkan mereka pada kedudukan yang sebenarnya, bahwa mereka adalah hamba-hamba yang tidak memiliki manfaat maupun mudarat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi selain mereka.

Adapun orang musyrik, kecintaannya kepada mereka adalah penghambaan kepada mereka dengan menyekutukan mereka bersama Allah dalam hak-Nya yang murni berupa ibadah. Maka kecintaan itu adalah cinta yang batil. Mereka, para nabi dan wali, adalah makhluk yang paling keras memusuhinya dan paling jauh berlepas diri darinya, karena mereka adalah orang-orang yang bertauhid kepada Tuhan mereka dan tidak pernah menjadikan perantara antara diri mereka dengan-Nya. Maka dengan syirikinya kepada Tuhannya, ia sekaligus membuat mereka murka sepenuhnya dan bertentangan secara total dengan jalan mereka.

Setan telah memperdaya orang musyrik dengan menggambarkan syirik itu sebagai kecintaan kepada orang-orang saleh, sedangkan tauhid digambarkan sebagai penghinaan terhadap kedudukan mereka. Kelak pada hari kiamat setan itu pun akan berlepas diri darinya saat ia menggiring orang musyrik ke neraka Jahanam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Kesimpulannya, penghuni kubur ada yang mendapat nikmat dan ada yang sedang disiksa. Mereka sibuk dengan keadaan mereka sendiri, tidak peduli dengan siapa yang menyeru, mengharap, dan memohon kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu. Dan sekiranya mereka**

mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberimu keterangan seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Fathir: 14).

Allah Mahasuci adalah Maha Pengasih di antara semua yang pengasih — tidak membutuhkan siapa pun untuk memohon belas kasih-Nya bagi hamba-hamba-Nya.

Dia Maha Mengetahui segala sesuatu — tidak membutuhkan siapa pun untuk memberitahu-Nya tentang keadaan mereka.

Dia Mahakuasa atas segala sesuatu — tidak membutuhkan siapa pun untuk membantu-Nya.

Seluruh kerajaan hanya milik-Nya, seluruh makhluk adalah hamba-hamba-Nya, dan seluruh pengaturan hanya ada pada-Nya, Maha Agung kebesaran-Nya.

Maka orang musyrik adalah orang yang merugi di dunia dan akhirat, terlaknat di dunia dan akhirat. **"Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus."** (Al-Baqarah: 166).

Sesungguhnya banyak orang terjerumus ke dalam syirik tanpa mereka sadari. Jika kamu menziarahi kubur

seorang muslim, ucapkanlah salam kepadanya dan doakanlah ia dengan ampunan dan rahmat, karena ia adalah mayit yang amalnya telah terputus dan sangat membutuhkan doa. Ingatlah pula kematianmu sendiri, bahwa kamu pasti akan menyusulnya, sehingga kamu kembali bersiap-siap untuk perjalanan ke negeri akhirat dengan amal-amal saleh sebagaimana ia telah pergi. Janganlah menambahkan apa pun melebihi itu, kecuali kamu ingin menyelisihi Tuhanmu dan nabimu dengan terjerumus ke dalam syirik. Ketahuilah bahwa ziarah kepada mayit itu seperti shalat jenazah atasnya, di mana hanya didoakan untuknya, bukan didoakan kepada-Nya.

Banyak orang yang tidak mengenal syirik, sehingga ia melakukannya sambil menyangkanya termasuk ibadah yang paling utama, dan akhirnya ia terjerumus ke dalam dosa yang paling besar, yaitu syirik yang mengakibatkan kekalnya pelakunya di neraka Jahanam. Ia berkata kepadamu: "Aku tidak musyrik, aku menyembah Allah, aku shalat, aku berpuasa, aku berdoa kepada Allah, aku berdzikir kepada Allah, bagaimana mungkin aku musyrik?! Aku berindung kepada Allah dari syirik." Jika ia berkata demikian, katakanlah kepadanya: (Aku tidak mendustaimu bahwa kamu menyembah Allah, shalat, dan berpuasa. Yang aku katakan adalah: kamu berbuat syirik meskipun kamu shalat dan beribadah. Bukankah kamu menziarahi kubur-kubur untuk bertabaruk dan agar penghuninya menjadi perantara

bagimu di sisi Allah agar Dia memenuhi kebutuhanmu, mengampunimu, dan merahmatimu?!)

Ia akan berkata: "Ya, mereka adalah wali-wali dan orang-orang saleh yang memiliki kedudukan di sisi Allah. Aku tidak meminta dari mereka, melainkan aku meminta dari Allah dengan kedudukan mereka dan dengan pertimbangan bahwa mereka adalah orang-orang saleh dan orang-orang yang dekat dengan-Nya."

Jika ia berkata demikian, katakanlah kepadanya: (Inilah syirik yang telah menjerumuskan umat-umat yang sesat sebelum kita, lalu Allah menghukum mereka dengan azab-Nya. Maka berhati-hatilah sepenuhnya dari hal itu.)

Katakanlah pula: (Aku tahu kamu melakukan itu karena kamu menyangkanya sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, bahkan kamu menganggapnya termasuk amal terbaikmu. Oleh karena itu kekhusyukanmu hadir di sisi kubur melebihi kekhusyukanmu saat shalat di masjid!)

Katakanlah pula kepadanya: (Dari mana kamu mengambil perbuatanmu ini? Sebab dalam firman Allah maupun sabda Rasul-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, tidak ada sama sekali bahwa mayit itu boleh didekati, ditabaruki, disembelihkan hewan untuknya, dinazarkan untuknya, didoai, ditakuti,

diharapkan, dijadikan perantara, dan dimintai syafaat oleh siapa pun yang berbuat demikian kepadanya.

Justru dalam Al-Qur'an dan sabda Rasul, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, hal itu adalah dosa yang paling besar, yaitu syirik akbar. Dan yang pertama kali melakukannya adalah kaum Nabi Nuh, semoga salam terlimpah atas beliau, karena Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah laki-laki saleh. Ketika mereka meninggal dunia, kaum Nuh berlebihan dalam mengagungkan mereka karena kesalehan mereka, lalu menjadikan mereka perantara antara diri mereka dengan Allah Ta'ala. Maka mereka pun menjadi musyrik dengan sikap berlebihan ini, karena hati mereka mengarah kepada tokoh-tokoh tersebut dengan berdoa, rasa takut, dan harapan, agar mereka mendekatkan mereka kepada Allah menurut anggapan mereka. Akibatnya mereka terjerumus ke dalam syirik, dan Allah menghukum mereka dengan banjir besar.)

Jika ia berkata kepadamu: "Bagaimana kamu menjadikan kecintaan kepada orang-orang saleh dan para wali sebagai syirik?!" maka katakanlah kepadanya: Bukan kecintaan kepada mereka yang menjadi syirik, bahkan itu adalah ibadah kepada Allah. Yang menjadi syirik adalah menempatkan mereka bukan pada tempatnya dan menurunkan mereka bukan pada kedudukan yang Allah tetapkan untuk mereka. Mereka adalah hamba-hamba —

para nabi dan orang-orang saleh adalah hamba-hamba yang tidak memiliki manfaat maupun mudarat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi selain mereka. Kecintaan kepada mereka bisa berupa ibadah kepada Allah, bisa pula berupa syirik, dan perbedaannya jelas. Jika kamu mencintai mereka karena kesalehan mereka dan karena Allah mencintai mereka, maka itu adalah ibadah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan itu termasuk ibadah yang paling utama, yaitu cinta karena Allah.

Tetapi jika kamu mengklaim mencintai mereka dengan cara mendekatkan diri kepada mereka melalui hak Allah yang murni yang tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya, baik mereka maupun yang lainnya, seperti doa, penyembelihan, nazar, istighatsah, dan sejenisnya berupa ibadah-ibadah yang Allah wajibkan atas kamu dan atas mereka agar dilakukan secara murni untuk-Nya dan tidak dialihkan sedikitpun kepada selain-Nya meskipun itu adalah Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau — maka kecintaanmu kepada mereka itu bersifat syirik, yaitu cinta bersama Allah bukan karena Allah. Mereka pun akan memusuhimu dengan permusuhan yang paling keras atas hal itu, berlepas diri darimu dan dari amalmu — karena jika mereka memang nabi, wali, dan orang-orang saleh, maka mereka menyembah Allah dengan penghambaan yang murni, yang bertentangan sepenuhnya dengan ibadahmu, di mana mereka mengikhlaskan diri

kepada-Nya dengan tidak mendekatkan diri kepada perantara atau wasilah apa pun, bahkan seluruh ibadah mereka adalah murni. Maka kamu telah menzalimi dirimu sendiri dan menzalimi mereka. Setan telah memperdayamu dengan membayangkan seolah mereka mencintaimu karena pendekatanmu kepada mereka dan pengalihanmu sebagian hak Allah kepada mereka, sehingga kamu menjadikan mereka sekutu Allah dari sisi ini.

Dan tidak akan bermanfaat bagimu pernyataan: "Aku mengakui bahwa Allah yang menciptakanku, Dia yang memberiku rezeki, Dia yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh makhluk." Sebab Abu Jahal pun berkata demikian dan itu tidak memberinya manfaat apa pun. Ini hanyalah tauhid dalam perbuatan Allah Mahasuci, dan itu tidak memasukkanmu ke dalam Islam. Karena Islam, di samping itu, mengharuskan pula tauhid dalam perbuatan-perbuatan ibadahmu, yaitu agar semuanya hanya untuk Allah. Sebagaimana shalat mengharuskan kesucian dari hadas, maka tauhid dan realisasi makna "La ilaha illallah" secara ucapan dan amal adalah lebih besar lagi. Karena najisnya syirik tidak dapat dibersihkan oleh lautan-lautan dunia, sehingga wajib bertobat darinya dengan meyakini bahwa penghuni kubur adalah orang-orang yang telah mati, tidak memiliki kebaikan maupun keburukan untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Dan apabila mereka adalah muslim, maka lakukanlah terhadap mereka

apa yang Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, perintahkan saat kamu menziarahi mereka, yaitu mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan mereka, bukan berdoa kepada mereka, tanpa menambahkan apa pun melebihi itu. Bahkan di sisi kubur Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, jika kamu berdiri di sana, janganlah menambahkan apa pun selain mengucapkan salam kepada beliau dan kepada dua sahabat beliau, lalu pergilah.

Jika kamu ingin berdoa karena menghadapi kesempitan, atau kegundahan yang melingkupimu berupa penyakit hati, penyakit jasmani, kekurangan, atau kebutuhan, atau ingin memohon surga dan berlindung dari neraka, maka arahkanlah hatimu, tekadmu, kehendakmu, dan permintaanmu langsung kepada Zat Yang Mahasuci yang berada di atasmu di atas tujuh langit, bersemayam di atas Arsy-Nya yang agung. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan, Yang Maha Hidup dan tidak akan mati. Dan Dia-lah yang berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."** (Ghafir: 60), dan Dia tidak berkata: "Berdoalah kepada para nabi-Ku atau para wali-Ku."

Karena itulah Allah memuji hamba-hamba-Nya yang bertauhid dan saleh dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang**

yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah." (Al-Furqan: 68). Maka siapa yang mengalihkan sesuatu dari ibadah-ibadah yang merupakan hak Allah — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — kepada makhluk mana pun, baik berhala, kubur, nabi, malaikat, maupun jin, berarti ia telah menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah dengan cara ini, meskipun ia berkata: "Aku tahu bahwa ia adalah makhluk yang tidak mendatangkan manfaat maupun mudarat."

Jika ia berkata demikian, dikatakan kepadanya: Jika kamu benar-benar meyakini bahwa ia adalah makhluk dan yang mendatangkan manfaat serta mudarat hanyalah Allah, mengapa hatimu bergerak kepada makhluk itu dengan rasa harap, rasa takut, doa, dan tabaruk? Rahasianya di sini adalah: jika kamu benar-benar meyakini bahwa ia adalah makhluk yang tidak mendatangkan manfaat maupun mudarat, tidak mungkin hatimu bergerak dengan rasa takut maupun harap kepadanya, tidak pula kamu akan mengeluarkan hartamu untuk menyembelihkannya dan menazarkannya untuknya, serta tidak akan kamu keluarkan ia dari batas kesamaan dalam penghambaan dan tidak akan kamu copot darinya sifat-sifat yang merupakan kekhususan Tuhan Mahasuci.

Peringatan yang Sangat Penting

Siapa pun yang hatinya menghadap kepada penghuni kubur, baik ia nabi, wali, orang kafir, maupun orang fasik — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — maka ia berhadapan dengan fitnah yang gelap dan kelam. Ia menyangka bahwa fitnah itu adalah buah dari pendekatannya kepada si mayit, tanda diterimanya ia oleh si mayit, dan terpenuhinya permintaannya, sehingga ia bersuka cita dan semakin kuat keyakinannya kepada si mayit yang dikuburkan itu. Hal itu bisa terjadi, misalnya: ia melihat si mayit keluar dari kuburnya, atau mengucapkan salam kepadanya, atau memenuhi kebutuhannya, atau menghadirkan sejumlah harta untuknya baik di dekat makam maupun di tempat yang jauh darinya, atau menolak sesuatu yang menyakitinya, sementara ia sama sekali tidak meragukan bahwa itu adalah penghuni kubur tersebut — bahkan seandainya ia mengenalnya semasa hidupnya, tidak ada satu pun dari sifatnya yang berubah.

Hal ini dan yang jauh lebih besar darinya benar-benar terjadi dalam keadaan sadar maupun dalam mimpi. Adalah kesalahan fatal dan kebodohan untuk mengingkarinya, karena pengingkaran justru semakin mendorong orang yang mengalaminya untuk berpegang teguh pada keyakinannya, sebab menurutnya itu adalah kenyataan-kenyataan yang

telah ia alami sendiri, dan mustahil untuk membatalkannya hanya dengan sekadar pengingkaran.

Yang harus dilakukan adalah menjelaskan kepadanya bahwa ia telah terfitnah ketika ia berbuat syirik kepada Tuhannya. Sebab setan, tatkala telah menyesatkannya dengan syirik, ingin pula meresapkan fitnah itu ke dalam hatinya. Maka setan pun menampakkan diri kepadanya dengan menyerupai si mayit dan memenuhi sebagian kebutuhannya, karena orang itu telah ridha kepada setan, bahkan telah menyembahnya. Dan Allah Mahasuci telah memberi kemampuan kepada setan-setan untuk melakukan hal itu dan bahkan yang lebih besar darinya.

Dari sinilah semakin kuatnya fitnah para penyembah kubur dan berhala, sehingga mereka menyangka bahwa mereka berada di atas kebenaran. Padahal sesungguhnya mereka telah terjerumus ke dalam dosa yang paling besar, yaitu syirik kepada Allah. Setan telah memperdaya mereka dengan apa yang diperdengarkan atau diperlihatkannya kepada mereka di sisi kubur, semata-mata untuk semakin mengikat hati mereka kepada si mayit dan memalingkannya dari keterikatan kepada Sang Pencipta dan Tuhan mereka, Tabaraka wa Ta'ala.

Apa yang aku sebutkan ini terjadi sangat sering, di setiap zaman. Inilah salah satu sebab terbesar yang menjatuhkan para pelaku syirik ke dalam kemusyrikan.

Para ulama telah menyebutkan banyak contoh dari hal ini hingga panjang bila diceritakan. Siapa yang ingin mengetahuinya, tanyakanlah kepada orang-orang yang percaya kepada penghuni kubur atau berhala, niscaya mereka akan mendapati pada mereka berbagai kisah dan keajaiban yang terjadi pada diri mereka maupun pada orang lain, yang mereka yakini sebagai karamah sang wali dan tanda keridhaan-Nya atas mereka. Padahal setan telah memutuskan mereka dari Wali Yang Hak, yaitu Allah Mahasuci, dan menjerumuskan mereka ke dalam syirik melalui tipu daya ini, agar ia mengajak mereka bersamanya ke neraka Jahanam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Tidak ada keselamatan dari hal itu kecuali dengan tauhid, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Mahasuci dan mengesakan-Nya dalam keterikatan hati melalui rasa harap dan rasa takut, serta berpaling dari penghuni kubur dan menjauhi mereka, kecuali ziarah yang sesuai sunnah, yaitu mengucapkan salam kepada mereka dan memohon kepada Allah agar merahmati dan mengampuni mereka jika mereka adalah muslim.

Ada perkara lain yang aku sebutkan di sini karena kaitannya dengan topik ini, yaitu apa yang disebut "pemanggilan roh". Caranya adalah bahwa sebagian dukun mendekatkan diri kepada setan-setan dengan syirik, baik dengan berdoa kepada mereka, menyembelih untuk mereka,

maupun dengan cara lain dari bentuk penyembahan kepada mereka. Kemudian setan memberikan kepada mereka berbagai layanan yang mereka inginkan.

Dukun ini pun mengklaim bahwa ia dapat menghadirkan roh orang-orang yang telah meninggal. Maka sebagian orang datang kepadanya dan berkata: "Aku ingin kamu menghadirkan roh ibuku, ayahku, atau nenekku" — sesuai permintaan. Ia pun memberi upah atas itu. Kemudian proses itu berlangsung dengan sangat mudah: orang itu duduk bersamanya di sebuah tempat yang biasanya gelap, karena setan-setan menyukai kegelapan. Dukun itu pun meminta kepada sekutunya dari kalangan setan untuk menghadirkan roh ibu, ayah, kakek, atau siapa pun dari orang yang telah mati yang diminta, meskipun mereka telah meninggal bertahun-tahun lamanya. Setan pun datang dan berbicara sehingga orang itu mendengarnya dan menyangka bahwa itu adalah roh orang yang ia minta untuk dihadirkan. Setan itu pun memberitahunya berbagai kabar lama dan baru yang tidak ia ragukan, karena kabar-kabar itu memang nyata dan benar. Setan bisa memberitahunya di mana tempat tinggal orang itu sebelum meninggal, apa yang terjadi pada anak-anaknya, tempat tinggalnya, hartanya, atau kerabatnya setelah kematiannya. Demikian pula ia memberitahunya jika ditanya tentang berbagai hal nyata yang terjadi pada orang tersebut. Maka orang itu pun tidak meragukan bahwa itu adalah roh ibunya, ayahnya, atau roh

yang ia minta, dan bahwa roh itu memberitahunya tentang hal-hal gaib.

Hal ini dan yang lebih besar darinya adalah perbuatan setan, karena ia mengetahui keadaan manusia. Ia mengajarkan hal itu kepada saudara-saudaranya sesama setan dan mereka bekerja sama untuk menyesatkan manusia. Mereka mengenal manusia baik yang masih hidup maupun yang telah mati, dan mengetahui keadaan serta urusan mereka. Bagi mereka hal ini mudah, sebagaimana manusia mengetahui sebagian urusan dan keadaan sesamanya. Namun Allah Ta'ala memberi kemampuan kepada setan-setan untuk melakukan apa yang tidak mampu dilakukan manusia, sebagai ujian dan cobaan dari-Nya Mahasuci. Adapun tentang orang-orang yang masih hidup, setan-setan bersama mereka dan melihat manusia sementara manusia tidak melihat mereka. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **"Hai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin**

bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27). Demikian pula mereka mengetahui banyak hal tentang keadaan orang-orang yang telah mati sebelum kematian mereka, lalu mereka memberitakannya.

Intinya, itulah perbuatan setan-setan bersama saudara-saudara dan para pemimpin mereka dari kalangan manusia yang mendekatkan diri kepada setan-setan itu dengan syirik.

Adapun pemanggilan roh orang yang telah mati, maka hal itu adalah mustahil dan termasuk kebohongan yang paling besar. Roh orang yang meninggal tertahan, berada dalam kenikmatan atau azab. Para orang yang mati tidak memiliki kekuasaan atas sesuatu pun. Seandainya mereka mampu melakukan sesuatu, tentu mereka akan keluar dari kubur-kubur mereka dan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri sebelum memikirkan manfaat bagi orang lain!

Alangkah besar tipuan ini — orang yang terus tenggelam di dalamnya tanpa bertobat akan menyesal kelak di saat penyesalan tidak lagi berguna.

Yang paling banyak menyebarkan kesesatan ini adalah para dukun yang menggunakan jin, demikian pula para penjaga kubur yang merupakan dukun-dukun yang memakan harta dengan jalan syirik dan kebohongan. Mereka menambahkan berbagai penipuan di atas apa yang telah dilakukan setan-setan di sisi kubur-kubur dan di

berbagai tempat yang mereka sebut "pemanggilan roh", demi mengikat hati manusia dengan berbagai kekufuran, kesesatan, dan khurafat, serta mengambil harta-harta mereka.

Demikian pula, di tempat yang disebut "Masyhadul Husain" di Mesir, dilakukan berbagai bentuk syirik yang hanya Allah yang mengetahuinya — padahal tidak ada sedikit pun dari jasad Husain di Mesir!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Tempat keramat yang dibangun di Kairo atas nama 'Husain' adalah kebohongan berdasarkan kesepakatan para ulama, dan kepala Husain sama sekali tidak pernah dibawa ke sana."

Beliau juga berkata: "Para ulama seluruhnya telah sepakat bahwa tempat keramat yang ada di Kairo, Mesir, yang disebut 'Masyhadul Husain' adalah batil, tidak ada kepala Husain di sana maupun bagian apa pun darinya. Tempat itu hanya dibuat-buat di penghujung masa kekuasaan Bani Ubaidillah bin Al-Qaddah, yang menjadi raja di wilayah Mesir selama dua ratus tahun."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Adapun jasad Husain, maka berdasarkan kesepakatan ia berada di Karbala." Kemudian beliau menyebutkan apa yang telah diriwayatkan dari Abu Abdillah Al-Qurthubi — pengarang

kitab tafsir — bahwa ia mengingkari tempat keramat tersebut dan berkata: "Itu adalah kebohongan, dan tidak ada kuburan Husain di sana maupun sesuatu pun darinya." Kemudian beliau berkata: "Orang-orang yang menceritakan kepadaku tentang Ibnu Al-Qasthalani menyebutkan bahwa ia berkata: 'Yang ada di sana hanyalah seorang Nasrani.'" Selesai.

Seandainya Husain radhiyallahu 'anhu masih hidup di tempat itu pun, ia tidak akan mampu berbuat apa-apa untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain. Akan tetapi inilah fitnah dan kesesatan yang jauh. Demikian pula makam Al-Badawi di Thantha — perbuatan syirik besar terjadi di sana, berupa penyembelihan untuknya, bernazar, berdoa, bertabaruk, mengadakan nasib untuk menolak bencana atau mendatangkan keberuntungan — yang semua itu hanya mampu dilakukan oleh Dzat Yang Mahahidup yang tidak pernah mati. Itulah syirik akbar, dan kita berlindung kepada Allah darinya.

Betapa banyak cerita di kalangan para penyembah kubur bahwa Sayyid Ahmad Al-Badawi telah melakukan ini dan itu, memberi manfaat dengan ini, dan menimpakan bahaya dengan itu! Semua itu adalah tipu daya yang disebarkan oleh para penjaga makam dan semacam mereka untuk memakan harta manusia. Adapun kisah-kisah yang dianggap nyata dari mereka, itu adalah perbuatan setan — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — demi

menimbulkan fitnah. Maka, berhati-hatilah dan waspadalah dari sebab-sebab yang mengundang azab neraka Saqar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah ditanya: "Apakah tempat-tempat keramat yang dinamai dengan nama Ali bin Abi Thalib dan putranya Husain radhiyallahu 'anhuma itu sahih ataukah tidak? Dan di mana letak kuburan Ali yang benar?" Maka beliau menjawab: "Adapun tempat-tempat keramat yang terkenal itu, maka sebagiannya adalah kebohongan yang pasti, seperti: tempat keramat yang berada di luar kota Damaskus yang dinisbatkan kepada Ubay bin Ka'b, tempat keramat yang berada di luarnya yang dinisbatkan kepada Uwais Al-Qarni, dan tempat keramat yang ada di Mesir yang dinisbatkan kepada Husain radhiyallahu 'anhu, serta tempat-tempat keramat lainnya yang terlalu panjang untuk disebutkan di Syam, Irak, Mesir, dan berbagai kota lainnya. Hingga segolongan ulama, di antaranya Abdul Aziz Al-Kinani, berkata: 'Semua kuburan yang dinisbatkan kepada para nabi tidak ada yang sahih satu pun, kecuali kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' Adapun selain dia juga menetapkan kuburan Al-Khalil — Ibrahim — 'alaihissalam.'" Selesai.

Beliau rahimahullah berkata tentang "tempat keramat Ali": "Mayoritas para ulama berpendapat bahwa itu bukan kuburannya, dan kebanyakan ahli pengetahuan mengatakan

bahwa Ali hanya dikuburkan di istana pemerintahan Kufah atau di dekatnya."

Beliau rahimahullah berkata mengenai kuburan-kuburan: "Mengetahui lokasinya dan membangun masjid di atasnya bukanlah bagian dari syariat Islam." Selesai.

Beliau berkata tentang thawaf: "Tidak boleh bagi siapa pun untuk berthawaf mengelilingi kamar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula mengelilingi kuburan para nabi dan orang-orang shalih lainnya, tidak pula mengelilingi batu Baitul Maqdis, tidak pula mengelilingi selain itu seperti kubah yang ada di atas Bukit Arafat dan semacamnya. Bahkan tidak ada satu tempat pun di muka bumi yang boleh dijadikan tempat thawaf sebagaimana thawaf di Ka'bah. Barangsiapa berkeyakinan bahwa thawaf selain Ka'bah itu disyariatkan, maka ia lebih buruk daripada orang yang berkeyakinan bolehnya shalat menghadap selain Ka'bah." Selesai.

Di Mesir terdapat pula kuburan-kuburan lain yang dijadikan tempat syirik, seperti yang mereka namakan "Al-Dasuqi," "Nafisah," "Zainab," "Al-Gharib," dan lain-lain — baik yang terbukti maupun yang tidak terbukti kebenarannya, namun telah menjadi fitnah bagi sebagian orang. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. Juga ada pohon-pohon yang digantungi pakaian, diikatkan simpul padanya, dan diyakini memiliki kekuatan —

semua ini adalah agama setan dan peribadatan kepadanya. Semuanya termasuk jenis "pohon bersenjata" yang disebut "Dzatu Anwath." Dan hal ini terjadi pula di luar Mesir, seperti di Syam dan tempat-tempat lainnya.

Cukuplah di sini saya memberikan satu contoh, yaitu kuburan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Andaikan para nabi, para rasul, dan seluruh malaikat ada bersamanya dalam kuburan itu, lalu datang seseorang yang mengaku meminta syafaat dan perantaraan dari mereka kepada Allah dengan alasan bahwa mereka adalah orang-orang yang dekat dan terhormat di sisi-Nya — lalu ia berdoa kepada mereka, bernazar untuk mereka, atau meminta pertolongan kepada mereka — maka ia telah jatuh dalam syirik akbar, dan amalnya tidak berguna barang seberat zarrah pun. Di hari kiamat kelak, mereka justru akan menjadi musuh yang paling keras baginya dan berlepas diri darinya. Rahasiannya adalah bahwa kefakiran hati ini, kepasrahan, dan kerendahan diri ini merupakan ibadah yang Allah tanamkan di dalam hati para hamba-Nya khusus untuk-Nya — tanpa perantara dan tanpa sekutu — baik secara fitrah maupun syariat. Maka hati pun mengarah langsung ke atas, kepada Tuhannya dan Penguasanya: Yang Mahahidup yang tidak pernah mati, yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, mendengar dan melihat para hamba-Nya. Ia tidak membutuhkan siapa pun untuk menyampaikan kebutuhan mereka kepada-Nya, karena Ia lebih mengetahui

tentang mereka daripada diri mereka sendiri, apalagi dari orang lain. Ia adalah Maha Penyayang di antara semua yang penyayang, Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, dan Ia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ia tidak memiliki pembantu maupun penolong, dan Ia tidak menerima suatu ibadah kecuali yang murni ditujukan kepada-Nya semata, dengan mengikuti rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian hendaklah para penyembah kubur mengetahui bahwa setan memperdaya mereka dengan tipu daya permintaan syafaat, perantaraan, dan pendekatan diri kepada Allah, dan bahwa penghuni kubur berada di alam gaib. Setan mengetahui bahwa jika ia berkata kepada mereka: "Penghuni kubur itulah yang menciptakan kalian, merekalah yang memberi rezeki dan mengurus urusan kalian," maka mereka pasti akan mendustakannya dan tidak akan mematuhi untuk bertaqarrub kepada mereka. Namun setan mendatangi mereka dengan tipu daya ini, yaitu perantaraan dengan dalih kedekatan dan kehormatan, dan bahwa hal itu merupakan bentuk kecintaan kepada mereka. Lalu setan pun menjerumuskan mereka ke dalam syirik melalui keyakinan ini. Maka jadilah mereka termasuk **orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya** (Al-Kahf: 103-104). Allah Ta'ala

berfirman: **Setan menjanjikan (menakut-nakuti) mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka** (An-Nisa: 120).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Ziarah yang sesuai syariat tujuannya adalah memberi salam kepada si mayit dan mendoakannya, baik ia nabi maupun bukan. Karena itulah para sahabat apabila berziarah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mengucapkan salam kepadanya dan mendoakannya, lalu pergi. Tidak seorang pun dari mereka yang berdiri di depan kuburannya untuk berdoa bagi dirinya sendiri." Selesai.

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun mengusap kuburan — kuburan siapa pun — menciumnya, dan menggesekkan pipi padanya, maka itu dilarang berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, sekalipun itu adalah kuburan para nabi. Tidak seorang pun dari generasi awal umat ini dan para imamnya yang melakukan hal ini. Bahkan perbuatan ini termasuk syirik." Selesai.

Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa para penyembah kubur menuduh orang yang bertauhid — ketika ia melarang mereka dari syirik dan segala jalan yang menuju kepadanya, serta memerintahkan agar hamba menjadikan seluruh ibadahnya murni untuk Tuhannya — bahwa ia tidak

mencintai para nabi dan wali. Ini adalah tuduhan yang batil — dan segala puji bagi Allah. Orang yang bertauhid membedakan antara hak Allah dan hak para nabi-Nya serta hamba-hamba-Nya yang shalih, dan tidak mencampuradukkan antara hak Tuhannya — yang tidak diterima kecuali dalam keadaan murni tanpa sekutu — dengan hak-hak para hamba-Nya, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.

Renungkanlah sekarang perkataan Syaikhul Islam agar engkau mengetahui betapa para penyembah kubur telah berdusta atas nama orang-orang bertauhid.

Beliau rahimahullah berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk menaati rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Ia berfirman: **Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah** (An-Nisa: 80). Ia memerintahkan kita untuk mengikutinya, maka Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'** (Ali Imran: 31). Ia memerintahkan kita untuk memuliakannya, menghormatinya, dan menolongnya, serta menetapkan baginya hak-hak yang dijelaskan dalam kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga Ia mewajibkan atas kita agar ia menjadi manusia yang paling kita cintai, bahkan melebihi diri kita sendiri. Allah Ta'ala

berfirman: **Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri** (Al-Ahzab: 6). Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'** (At-Taubah: 24).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Umar radhiyallahu 'anhu berkata kepada beliau: *"Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berkata: *"Kalau begitu, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Sekarang baru benar, wahai Umar!"*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa ada padanya, ia akan merasakan*

manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; orang yang mencintai seseorang tidak lain hanya karena Allah; dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka."

Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya hak-hak yang hanya layak bagi-Nya, hak-hak para rasul-Nya, dan hak-hak kaum mukminin satu sama lain." Selesai.

Inilah — dan segala puji bagi Allah — akidah dan amal orang yang bertauhid. Adapun klaim orang penyembah kubur bahwa ia mencintai para nabi dan mencintai para wali, itu adalah kebatilan yang paling batil, karena cintanya itu adalah cinta syirik yang justru akan membuat para nabi dan wali itu membencinya, memusuhinya, dan berlepas diri darinya — karena ia telah menyekutukan mereka dengan Allah dalam hak Allah yang murni.

Adapun orang yang bertauhid, maka cintanya kepada mereka sangat besar sesuai dengan kedudukan mereka, namun cinta itu tidak membawanya kepada sikap berlebihan dan menempatkan mereka bukan pada kedudukan yang semestinya. Ia tidak mengeluarkan mereka dari batas kesamaannya sebagai manusia — yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat atau menolak bahaya — sehingga ia membedakan antara hak-hak mereka dan hak

Tuhannya yang ia sembah, sebagaimana mereka sendiri pun telah membedakan hal itu dan memusuhi serta berlepas diri dari siapa saja yang mencampuradukkannya.

Yang menjadikan para penyembah kubur melakukan syirik adalah — sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah rahimahullah: "Berdiam di dekat kuburan, mengusapnya, menciumnya, berdoa di sisinya dan di dalamnya, serta semacam itu — adalah pokok syirik dan penyembahan berhala. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.'* Selesai." Dan kuburan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memang tidak bisa diakses langsung. Adapun perbuatan syirik yang dilakukan oleh orang-orang yang sesat, itu terjadi melalui pagar besi di sebelahnya.

Demikian pula, di antara yang memfitnah mereka dengan para penghuni kubur adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Ali Al-Syaukani Al-Yamani — yang wafat pada tahun 1250 H — dan ini adalah perkataan yang sangat berharga.

Beliau rahimahullah berkata: "Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa sebab terbesar yang melahirkan keyakinan terhadap orang-orang mati ini adalah apa yang dihiasi setan bagi manusia, yaitu meninggikan kuburan, menutupnya dengan kain, mengapurnya, menghiasinya

dengan hiasan yang paling indah, dan memperindahkannya dengan cara yang paling sempurna. Karena sesungguhnya orang yang jahil apabila pandangannya jatuh pada sebuah kuburan yang telah dibangun kubah di atasnya, lalu ia masuk ke dalamnya dan melihat kain-kain indah yang menutupi kuburan, lampu-lampu yang bersinar terang, dan asap wewangian yang mengepul di sekelilingnya — maka tidak diragukan lagi bahwa hatinya akan dipenuhi rasa pengagungan terhadap kuburan itu. Pikirannya pun menjadi sempit untuk membayangkan betapa tingginya kedudukan si mayit itu, sehingga rasa takjub dan keagungan yang ia rasakan itu menanam dalam hatinya keyakinan-keyakinan setan yang merupakan tipu daya setan paling besar terhadap kaum muslimin, dan cara paling ampuh untuk menyesatkan seorang hamba — yang menggiringnya keluar dari Islam sedikit demi sedikit, hingga akhirnya ia meminta kepada penghuni kubur itu sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka ia pun masuk dalam golongan orang-orang musyrik. Bahkan syirik ini bisa terjadi saat pertama kali ia melihat kuburan yang berada dalam kondisi seperti itu, dan pada kunjungan pertamanya ke sana. Karena pastilah terlintas dalam benaknya bahwa perhatian besar yang diberikan oleh orang-orang yang masih hidup kepada mayit semacam itu tidak mungkin ada kecuali karena ada manfaat yang mereka harapkan darinya — baik keduniaan maupun keakhiratan — sehingga ia

merendahkan dirinya dibandingkan dengan orang-orang yang ia lihat, yang tampak seperti ulama, sedang berziarah dan berdiam di sisi kuburan itu serta mengusap sudut-sudutnya." Selesai.

Demi Allah, ini adalah perkataan seorang yang sangat paham! Karena alasan syubhat inilah dan yang lainnya, syariat datang dengan pengharaman yang keras terhadap segala sesuatu yang membuat kuburan tampak menonjol dan terkenal melebihi gundukan tanahnya.

Renungkanlah perkataan Al-Syaukani rahimahullah: "Karena sesungguhnya orang yang jahil apabila pandangannya jatuh pada sebuah kuburan yang telah dibangun kubah di atasnya..." hingga akhir perkataannya — engkau akan mengetahui bahwa yang tertipu oleh itu adalah orang yang jahil. Yang dimaksud jahil di sini bukan orang yang tidak memiliki ijazah ilmu-ilmu modern yang baru, melainkan orang yang tidak mengenal tauhid, yaitu makna syahadat "tiada ilah yang berhak disembah selain Allah."

Adapun orang yang bertauhid, sekalipun ia tidak bisa membaca dan menulis, andaikan ia melihat sebuah kuburan yang di atasnya terdapat kubah dari permata, emas, dan perak yang menjulang hingga ke langit, hatinya tidak akan menoleh sedikit pun kepada penghuni kubur itu. Ia pun mengetahui bahwa ini adalah perbuatan setan dari golongan manusia dan jin. Karena orang yang bertauhid mengetahui

ke mana hatinya harus menghadap — bahwa ia tidak menghadap kepada alam bawah seluruhnya, tidak kepada matahari, bulan, dan bintang, tidak pula kepada apa yang ada di atasnya di tujuh langit dari para malaikat, melainkan hanya kepada Dzat yang 'Arsy-Nya berada di atas seluruh alam tinggi ini, yaitu Yang Mahahidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, lagi Mahakuasa.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Kemudian dikatakan kepada orang musyrik ini: 'Ketika engkau berdoa kepada ini, jika engkau menyangka bahwa ia lebih mengetahui keadaanmu, maka itu adalah kebodohan, kesesatan, dan kekufuran. Dan jika engkau mengetahui bahwa Allah lebih mengetahui, lebih berkuasa, dan lebih penyayang, lalu mengapa engkau berpaling dari meminta kepada-Nya dan malah meminta kepada selain-Nya?'" Selesai.

Beliau berkata: "Dalam ziarah yang sesuai syariat tidak ada kebutuhan orang yang hidup kepada si mayit, tidak ada permintaan kepadanya, dan tidak ada bertawasul dengannya. Bahkan ziarah itu adalah manfaat dari yang hidup untuk yang mati, seperti mendoakannya. Allah Ta'ala merahmati yang ini dengan doa yang itu, dan memberi pahala yang ini atas amalnya. Karena telah terbukti dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Apabila anak Adam meninggal dunia,*

terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun pohon-pohon, batu-batuan, sumber-sumber mata air, dan semacamnya yang dinazari oleh sebagian orang awam, atau yang digantungi sobekan kain padanya, atau hal-hal lain semacamnya, atau yang diambil daunnya untuk bertabaruk, atau yang dijadikan tempat shalat di sisinya, dan semacam itu — semua ini adalah bid'ah yang mungkar, merupakan perbuatan ahli jahiliyah, dan merupakan sebab-sebab syirik kepada Allah Ta'ala.

Dahulu orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon yang mereka gantungkan senjata-senjata mereka padanya, yang mereka namakan 'Dzatu Anwath.' Maka sebagian orang berkata: 'Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '*Allahu Akbar! Kamu telah mengucapkan seperti apa yang diucapkan kaum Nabi Musa 'alaihissalam kepada Musa: **Jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan** (Al-A'raf: 138). Ini adalah sunnah-sunnah (cara-cara yang akan kalian ikuti). Sungguh, kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta,*

hingga seandainya salah seorang dari mereka masuk ke dalam lubang biawak, pasti kamu pun akan memasukinya. Dan hingga seandainya salah seorang dari mereka menggauli istrinya di jalan, pasti kamu pun akan melakukannya.'

Umar bin Al-Khaththab mendapat kabar bahwa sekelompok orang sengaja pergi untuk shalat di dekat "pohon" yang di bawahnya pernah berlangsung Bai'atur Ridwan, yaitu tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaiaat orang-orang. Maka beliau memerintahkan agar pohon itu ditebang, dan pohon itu pun ditebang." Selesai.

Beliau rahimahullah berkata tentang ziarah ke tempat-tempat keramat: "Orang pertama yang membuat hadis-hadis tentang perjalanan jauh untuk berziarah ke tempat-tempat keramat yang ada di atas kuburan adalah ahli bid'ah dari kalangan Rafidhah dan semacam mereka — yang membiarkan masjid-masjid terbengkalai dan mengagungkan tempat-tempat keramat. Mereka menyia-nyiakan rumah-rumah Allah yang diperintahkan agar nama-Nya disebut di dalamnya dan Ia disembah sendiri tanpa sekutu, sementara mereka mengagungkan tempat-tempat keramat yang di dalamnya terjadi kesyirikan, kedustaan, dan diadakannya agama yang tidak pernah Allah turunkan kekuasaan atasnya. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya menyebut masjid-masjid, bukan tempat-tempat keramat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah:**

'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan luruskanlah wajah (tujuan)mu di setiap shalat, dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya' (Al-A'raf: 29).'

Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan masjid-masjid, bukan tempat-tempat keramat, lalu berkata: "Telah terbukti darinya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih bahwa beliau biasa bersabda: *'Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dahulu menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku benar-benar melarang kalian dari itu.'*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di saat sakit menjelang wafatnya: *'Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid'* — beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat.

Aisyah berkata: 'Kalau bukan karena itu, niscaya kuburannya akan ditampilkan. Akan tetapi beliau tidak menyukai untuk dijadikan masjid.'" Selesai.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

"Pasal tentang perbedaan antara ziarah kubur yang dilakukan orang-orang bertauhid dan ziarah yang dilakukan orang-orang musyrik."

Adapun ziarah orang-orang bertauhid, tujuannya ada tiga perkara:

Pertama: Mengingat akhirat, mengambil pelajaran, dan nasihat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan hal itu dengan sabdanya: "*Ziarahilah kubur, karena ia mengingatkanmu kepada akhirat.*"

Kedua: Berbuat kebaikan kepada si mayit, agar ia tidak terlupakan dalam jangka waktu yang lama dan akhirnya ditinggalkan begitu saja. Sebagaimana seseorang yang meninggalkan kunjungan kepada orang yang masih hidup dalam waktu yang lama, maka ia akan terlupa. Apabila ia mengunjunginya, ia pun senang dan gembira. Maka si mayit lebih layak lagi untuk diperhatikan, karena ia telah berada di tempat yang penghuninya telah ditinggal pergi oleh saudara-saudara, keluarga, dan kenalan mereka. Apabila seseorang berziarah kepadanya dan menghadiahkan hadiah kepadanya berupa doa, sedekah, atau suatu ketaatan, maka kegembiraan dan kegembiraannya pun bertambah — sebagaimana orang yang masih hidup pun merasa gembira dengan kunjungan dan hadiah. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan syariat bagi para peziarah agar mereka mendoakan penghuni kubur dengan memohonkan ampunan, rahmat, dan keselamatan saja. Dan beliau tidak menetapkan syariat untuk berdoa kepada

mereka, tidak pula berdoa dengan perantaraan mereka, dan tidak pula shalat di sisi mereka.

Ketiga: Berbuat kebaikan kepada diri peziarah sendiri dengan mengikuti sunnah dan berhenti pada batas yang telah disyariatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan demikian ia berbuat kebaikan kepada dirinya sendiri dan kepada yang ia ziarahi.

Adapun ziarah yang bersifat syirik, maka asalnya diambil dari penyembah berhala. Mereka berkata: "Mayit yang diagungkan itu, yang rohnya memiliki kedekatan dan keistimewaan di sisi Allah, senantiasa mendapat limpahan kelembutan dari Allah dan kebaikan yang tercurah kepada rohnya. Apabila peziarah menghubungkan rohnya kepadanya dan mendekatkannya, maka dari roh yang diziarahi itu akan mengalir kepada roh peziarah sebagian kelembutan-kelembutan itu melalui perantaraannya — sebagaimana sinar matahari terpantul dari cermin yang bersih dan air ke benda yang ada di hadapannya."

Mereka berkata: "Maka kesempurnaan ziarah adalah peziarah menghadapkan roh dan hatinya kepada si mayit, memusatkan tekadnya kepadanya, mengarahkan seluruh niat dan perhatiannya kepadanya, hingga tidak ada lagi dalam dirinya perhatian kepada yang lain. Dan semakin besar pemusatan hati dan tekad kepadanya, semakin dekat ia kepada manfaat darinya." Selesai.

Aku berkata: Renungkanlah hal itu, dan ketahuilah bahwa keyakinan semacam ini juga bisa terjadi terhadap orang yang masih hidup. Penyebabnya adalah sikap berlebihan terhadap orang-orang shalih.

Kemudian Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Ziarah semacam ini telah disebutkan oleh Ibnu Sina, Al-Farabi, dan selain keduanya, dan secara terang-terangan dijadikan amalan oleh para penyembah bintang dalam ibadah mereka kepada bintang-bintang.

Inilah yang mendorong para penyembah kubur untuk menjadikannya sebagai hari raya, menggantungkan kain pada kuburan-kuburan, menyalakan lampu, dan membangun masjid di atasnya. Dan inilah yang hendak dibatalkan dan dihapuskan sama sekali oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta ditutup semua pintu yang mengarah kepadanya. Namun orang-orang musyrik menghalangi jalannya dan menentang tujuannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di satu pihak, sementara mereka berada di pihak yang lain.

Yang disebutkan mereka tentang ziarah kubur dan syafaat yang mereka kira bahwa sesembahan mereka akan memberi manfaat melaluinya dan memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah — mereka berkata: 'Apabila seorang hamba menghubungkan rohnya dengan roh orang yang terhormat dan dekat di sisi Allah, menghadapkan tekadnya

kepadanya, dan memusatkan hatinya padanya, hingga terjalin suatu keterkaitan antara keduanya, maka dari si mayit itu akan mengalir kepadanya sesuatu dari apa yang ia dapatkan.'

Mereka memisalkan itu dengan seseorang yang melayani orang yang memiliki kedudukan, pengaruh, dan kedekatan dari sultan, sementara ia sangat bergantung kepadanya. Maka segala kebaikan dan kemurahan yang diperoleh orang yang berkedudukan itu dari sultan, akan ikut dinikmati oleh yang bergantung kepadanya sesuai kadar keterikatan padanya. Inilah rahasia penyembahan berhala." Dan inilah yang diyakini para penyembah kubur.

Renungkanlah ini, karena ia sangat bermanfaat — dengan izin Allah — dalam mengenal tauhid dan menjelaskan pembeda antara ibadah kepada Al-Rahman dan ibadah kepada setan. Karena tujuan setan dengan ini adalah memalingkan hati seorang hamba dari ketergantungan yang murni kepada Ilah-nya yang hak — Subhanahu. Maka setan pun merancang tipu daya ini dan menyerupakan kepada orang-orang celaka bahwa Sang Pencipta itu seperti makhluk, dan bahwa perbuatan itu lebih bermanfaat bagi mereka daripada tauhid yang murni.

Sudah diketahui bahwa siapa yang hatinya terikat dengan ketergantungan yang demikian kepada selain Allah 'Azza wa Jalla, maka ia akan berpaling dari penghambaan

kepada-Nya. Karena ketergantungan itulah inti dan ruh penghambaan. Sekalipun ia berdzikir kepada Allah dengan lisannya, shalat, puasa, haji, dan mengerjakan seluruh ketaatan — ia tetaplah musyrik karena keyakinan inilah, yang ia sangka sebagai salah satu cara pendekatan diri yang paling dekat, padahal justru itu adalah sesuatu yang paling menjauhkannya dari Allah Ta'ala.

Kalimat tauhid — tiada ilah yang berhak disembah selain Allah — secara tegas menafikan segala ketergantungan kepada makhluk mana pun tanpa pengecualian dari selain Allah, dan menetapkan hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena itu adalah hak-Nya yang murni tanpa sekutu. Karena "ilah" adalah sesuatu yang kepadanya roh tertarik dengan keyakinan yang disebutkan tadi, sekalipun orang yang menjadikannya sebagai sesembahan tidak menyebutnya "ilah."

Dengan merenungkan contoh di atas, engkau akan melihat dengan jelas bahwa orang yang melayani si pemilik kedudukan, pengaruh, dan kedekatan dari sultan — sementara ia sangat bergantung kepadanya karena keyakinan bahwa segala kebaikan dan kemurahan yang diperoleh si pemilik kedudukan dari sultan akan ia dapatkan darinya sesuai kadar keterikatan — bahwa orang itu kosong hatinya dari ketergantungan kepada sultan atau perhatian kepadanya. Karena ia telah menurunkan kebutuhannya

kepada si pemilik kedudukan ini, sehingga hal itu mewajibkan baginya kecintaan, kehinaan, ketundukan, ketakutan, dan pengharapan kepada si pemilik kedudukan, bukan kepada sultan.

Dari sinilah si musyrik terputus dari sesembahan yang hak melalui ibadah kepada setan yang memerintahkannya berbuat demikian.

Inilah syirik akbar yang barangsiapa mati di atasnya akan kekal di neraka Jahannam, dan seluruh amalnya akan gugur.

Karena inilah rahasia penyembahan berhala dan kuburan, maka hendaklah direnungkan dan diperhatikan dengan seksama.

Di sini muncul sebuah pertanyaan: "Penghuni kubur yang diyakini demikian tidaklah seperti berhala yang mati, sehingga menghadapnya dengan hati itu sama saja dan semuanya termasuk syirik!"

Jawaban atas itu adalah bahwa berhala dibuat dan diyakini dalam kerangka mewakili suatu sesembahan yang gaib. Ibadah dan pendekatan diri kepadanya dilakukan dengan menempatkannya pada kedudukannya — seperti berhala-berhala kaum Nabi Nuh 'alaihissalam, patung-patung yang mereka klaim menggambarkan para malaikat, dan semacamnya. Dan di setiap berhala terdapat setan yang

menyesatkan dan menggoda. Demikian pula halnya dengan kuburan — bahkan fitnah kuburan lebih besar.

Hendaklah diketahui pula oleh para pelaku syirik bahwa orang-orang yang mereka minta syafaat dan pendekatan diri kepada Allah darinya, tidak hanya sekedar telah mati. Lebih dari itu, permintaan semacam itu adalah sesuatu yang terlarang dan mustahil. Karena Allah — Subhanahu — adalah Pencipta segala perbuatan para hamba. Maka yang diminta darinya syafaat dan pendekatan diri kepada Allah — baik para nabi maupun yang lainnya — perbuatan-perbuatan mereka adalah ciptaan Allah. Mereka tidak menciptakan perbuatan-perbuatan mereka sendiri, tidak menggerakkan diri mereka sendiri — baik melalui keinginan hati, cinta dan benci, maupun anggota badan.

Sudah diketahui bahwa yang dituntut orang musyrik dari makhluk adalah agar kehendaknya bergerak secara mandiri untuk menjadi perantara di sisi Allah bagi orang yang menyekutukannya bersama Allah dalam ibadahnya. Demikian pula anggota badannya untuk berdoa agar perantaraan dan syafaat itu terkabul. Dan ini tidak mampu dilakukan oleh Muhammad maupun Jibril 'alaihissalam, apalagi selain keduanya — karena Pencipta segala perbuatan para hamba adalah Allah Ta'ala.

Apabila demikianlah keadaannya dan makhluk itu hanyalah penggerak dan alat semata, maka kesimpulan yang tidak terelakkan adalah:

Pertama: Mustahil dan tidak mungkin makhluk yang hidup maupun yang mati mampu memberi manfaat kepada orang lain atau menimpakan bahaya kepadanya, kecuali apabila Allah Subhanahu yang menciptakan manfaat atau bahaya itu.

Kedua: Karena hati si musyrik telah condong kepada selain sesembahan yang hak dan menyekutukan-Nya dalam hak-Nya yang murni, dan karena Allah adalah Pencipta perbuatan perantara yang diklaim itu — maka tidak diragukan lagi bahwa Allah tidak akan menciptakan dalam hati si perantara kecintaan dan kasih sayang kepada si musyrik, tidak menjadikannya berkeinginan untuk memberi syafaat baginya. Bahkan sebaliknya — Allah menjadikan dalam hatinya kebencian, perlepasan diri, dan pengingkaran terhadap ibadah kepadanya.

Ketiga: Kemurkaan Allah yang dahsyat kepada si musyrik dan penggugurkan seluruh amalnya, karena ia telah mengalihkan hak-Nya yang murni kepada hamba-Nya. Dan ibadahnya yang bercampur syirik kepada Allah adalah batal.

Sungguh, pengetahuan bahwa Allah Subhanahu menciptakan perbuatan para hamba akan memotong akar-akar syirik dari hati. Renungkanlah.

Hendaklah diketahui pula bahwa tidak ada hujah bagi orang yang berdalil dengan kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berada di dalam masjid. Karena ini bukan perbuatan para sahabat radhiyallahu 'anhum, melainkan perbuatan Al-Walid bin Abdul Malik. Para sahabat tidak meridhainya, bahkan mengingkarinya dengan keras. Bani Umayyah memasukkan rumah itu ke dalam masjid karena hendak memperluas masjid, bukan bertujuan mengagungkan kamarnya. Namun mereka bertujuan mengagungkan masjid. Meski demikian, para ulama Madinah tetap mengingkarinya, hingga Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair dibunuh karena pengingkarannya itu. Demikianlah yang dikatakan para ulama tauhid.

Berikut ini adalah bait-bait syair yang mengandung syirik, yang memperjelas apa yang telah dijelaskan sebelumnya:

- Al-Tawwaji Al-Mishri berkata, memohon kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — dan kita berlindung kepada Allah:

Wahai utusan Allah, aku ini lemah, maka sembuhkanlah aku, engkaulah tujuan bagi kesembuhan.

Wahai Rasulullah, bila engkau tidak menolongku, kepada siapa menurutmu aku harus berlindung?

- Abu Al-Mawahib Al-Bakri berkata, memohon kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Angkatlah dariku tergelincirku yang besar, karena sempitlah jalanku. Selamatkanlah aku dan khususkanlah aku dengan suatu rahasia yang tidak terlepas dariku. Tolonglah, ya tuanku, keluhku ini, bila tidak, kepada siapa aku pergi? Katakanlah kepadaku bahwa engkau membelaku, maka jangan khawatir dan jangan bersusah. Dengamu aku minta pertolongan, maka tolonglah aku, karena siapa yang engkau tolong tidak akan kalah.

Lihatlah apa yang dilakukan setan terhadap para penganutnya! Permohonan seperti ini tidak layak ditujukan kepada selain Allah, dan itu adalah syirik. Allah — Subhanahu — adalah Dzat yang tidak terkalahkan. Allah Ta'ala berfirman: **Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu; dan jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), maka siapa gerangan yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal** (Ali Imran: 160).

- Al-Nabhani berkata, meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Tuanku, wahai ayah Al-Batul, tolonglah aku, engkau lebih tahu tentang apa yang tersimpan di dalam hati!

Padahal yang mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati bukanlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan Allah 'Azza wa Jalla yang menurunkan kepada beliau: **Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib'** (Al-An'am: 50). Meminta pertolongan kepada selain Allah adalah syirik, baik itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun kepada selainnya.

- Muhammad Al-Jamali Al-Halabi berkata, meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Wahai pelindungku, wahai penolongku, wahai harapanku, wahai tempat berlindungku, wahai tujuanku, wahai sandaranku. Wahai penolongku, wahai sandaran hidupku, wahai pelindungku, wahai pengawalku, wahai bekalku, wahai penyembuhanku. Datanglah, datanglah, tolonglah, tolonglah, wahai pembelaku di sisi Tuhanku, bersikaplah lembut dan bermurah hatilah dengan keridhaan. Engkaulah penolongku, tempat berlindungku, dan penghelperku, pengusir kesusahanku, dan engkaulah kecukupanku.

Apa yang ia sisakan untuk Allah dari penghambaan ini?!

- Al-Zamzami Al-Makki berkata, memohon kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Hembusan, kilasan, pertolongan, perlindungan, kelembutan, tarikan, jawaban, panggilan. Betapa banyak beban hutang yang menghimpitku, aku memikirkannya siang dan malam. Beratnya terasa sangat menyiksa, namun aku berharap kepadamu agar diangkat atau dilunasi. Engkau senantiasa ada di hadapan mataku dalam setiap tujuan, aku tidak melihat selain engkau sebagai tempat berlindung. Kesusahanku telah membesar, maka aku datang kepadamu dengan sengaja, menuju kepada yang Mahaagung dari segala yang agung.

- Al-Bur'i berkata, memuji — menurut sangkanya — Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Tidak ada bekal padaku, dan tidak ada wasilah bagiku, kecuali seorang Hasyimi yang dimahkotai kemuliaan. Aku berlindung kepadanya, kepada singgasana itu, dan aku bernaung di bawah perlindungan orang yang menjadi penyejuk di saat kesusahan. Aku menyerunya di dunia, maka kebutuhanku pun terpenuhi, dan sungguh aku lebih membutuhkannya lagi di hari kiamat.

Semua syair ini adalah doa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan merupakan syirik yang besar. Allah Ta'ala telah berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar** (An-Nisa: 48). Lihatlah betapa setan telah memperdaya mereka dan bagaimana ia menjadikan mereka menyembah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!

Terakhir, jangan lupa peringatan tentang masalah bersumpah dengan selain Allah, yang sangat sering terjadi. Seseorang dalam sumpahnya berkata: "Demi Nabi," "Demi hidupmu," "Demi kehormatanku," dan semacamnya berupa bersumpah dengan makhluk. Itu adalah syirik kecil. Tahukah engkau apa itu syirik kecil? Ia lebih besar dari dosa-dosa besar seperti zina dan minum khamar — bahkan lebih besar dari itu. Dan tidak boleh bersumpah dengan selain Allah 'Azza wa Jalla.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah mencurahkan shalawat kepada nabi kita Muhammad, serta kepada seluruh keluarga dan sahabatnya.

Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid

Buraydah — Jumadil Akhir, 1427 H